

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Faktor yang paling penting dalam pendidikan menurut pandangan filsafat pendidikan islam ialah pembinaan akhlak. Keutamaan akhlak di nilai sebagai sarana utama dalam pendidikan Islam.<sup>1</sup> Dzakiyah Daradjat mendefinisikan pendidikan Islam sebagai usaha dan kegiatan yang di laksanakan dalam rangka menyampaikan seruan agama dengan berdakwah, menyampaikan ajarannya, memberi contoh, melatih keterampilan berbuat, memberi motivasi dan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pelaksanaan ide pembentukan pribadi muslim.<sup>2</sup> Sementara Jalaluddin menuliskan bahwa pendidikan Islam merupakan usaha untuk membimbing dan mengembangkan potensi peserta didik secara optimal agar mereka mampu menopang keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia sesuai dengan perintah syari'at Islam.<sup>3</sup>

Pendidikan merupakan hal yang penting dalam menjalani kehidupan, baik pendidikan formal maupun non formal. Rasulullah pun mendapatkan wahyu pertama ialah untuk membaca. Membaca bukan berarti hanya membaca buku akan tetapi, membaca dapat di artikan adalah belajar, belajar yang di maksud bukan hanya sekedar belajar saja namun juga di amalkan. Belajar yang

---

<sup>1</sup>Badrus Zaman, "Pendidik Untuk Perempuan (Telaah Qur'an Surah An-nur Ayat 31)," *Tadrib Jurnal PAI Raden Fatah* 5, no. 2 (2019): hlm. 234.

<sup>2</sup>Ali Murtopo, *Filsafat Pendidikan Islam* (Palembang: Noer Fikri, 2016), hlm. 9.

<sup>3</sup>*Ibid* 10.

sebenarnya adalah dari kita memahami alam sekitar dan wahyu Allah SWT baik yang tersirat maupun tersurat. Menurut teori Dyer dalam proses pembelajaran harus memiliki komponen proses pembelajaran antara lain: mengamati, menanya, mencoba, menalar/asosiasi dan membentuk jaringan (melakukan komunikasi).<sup>4</sup>

Sebagaimana lembaga pendidikan formal yang merupakan salah satu pusat dan latihan belajar anak didik, maka hal itu tidak beda pula dari suatu lembaga pendidikan non formal semacam wadah keilmuan dan tempat pembinaan akhlak yang baik, yang merupakan sarana untuk mencerdaskan dan membina tingkah laku sebagaimana bunyi yang dibuat lembaga pendidikan nasional yaitu termaksud dari Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 perihal Sistem pendidikan Nasional Bab II pasal 3 yang berbunyi:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”<sup>5</sup>

Dengan adanya tujuan pendidikan nasional diatas dapat dikatakan bahwa sebuah pendidikan termaksud pendidikan formal maupun pendidikan non formal juga mempunyai peran penting bukan saja mencerdaskan anak didik tetapi juga

---

<sup>4</sup>Rohmadi, “Penerapan Pendekatan Saintifik Model Problem Based Learning Dalam Pembelajaran PAI,” *Tadrib: Jurnal PAI Raden Fatah* 1, no. 3 (2019): 372.

<sup>5</sup>Tim Citra Umbara, *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS* (Bandung: Citra Umbara, 2007), hlm. 6.

membimbing dan membinanya agar menjadi anak yang taat kepada sang pencipta, berkelakuan yang baik serta berbudi luhur. Pendidikan dapat di pandang sebagai proses penting untuk memenuhi janji kemerdekaan. Pendidikan yang berkualitas akan mencetak generasi masa depan yang juga berkualitas.<sup>6</sup> Pendidikan merupakan keindahan proses belajar mengajar dengan pendekatan manusianya (man centered), dan bukan sekedar memindahkan otak dari kepala-kepala atau mengalihkan mesin ke tangan, dan sebaliknya pendidikan lebih dari itu, pendidikan menjadikan manusia mampu menaklukkan masa depan dan menaklukkan dirinya sendiri dengan daya pikir, daya dzikir, daya ciptanya.<sup>7</sup>

Di indonesia pendidikan menjadi hal yang perlu di perhatikan, contoh seperti orang tua lebih senang anaknya menjadi juara kelas daripada anaknya tidak menghargai orang yang lebih tua darinya. Di sini pendidikan berbasis pendidikan akhlak perlu di tegaskan, karena fakta di indonesia sekarang banyak orang yang pandai dalam keilmuan namun sedikit orang yang berakhlak, sebagai contoh yaitu para koruptor. Mereka merupakan orang yang berpendidikan dan merupakan intelektual, namun mereka kurang akan akhlak yang baik. Dengan kata lain, pendidikan harus mampu mengemban misi *character building* atau pembentukan karakter sehingga para peserta didik dan para lulusan lembaga pendidikan dapat berpartisipasi dalam mengisi pembangunan dengan baik dan

---

<sup>6</sup>Syarnubi, "Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Religiusitas Siswa Kelas IV Di SDN 2 Pengayaran," *Tadrib: Jurnal PAI Raden Fatah* 5, no. 1 (2019): hlm. 88.

<sup>7</sup>Irja Putra Pratama dan Zulhijra, "Reformasi Pendidikan Islam di Indonesia," *Tadrib: Jurnal PAI Raden Fatah* 1, no. 2 (2019): hlm. 121.

berhasil tanpa meninggalkan nilai-nilai akhlak mulia. Hal ini sebagaimana yang di jelaskan oleh Manullang yang dikutip oleh Marzuki bahwa tujuan akhir dari pendidikan adalah akhlak itu sendiri, sehingga seluruh aktivitas pendidikan semestinya bermuara kepada pembentukan akhlak.<sup>8</sup> Melihat fenomena di atas, maka pendidikan akhlak sangat di butuhkan agar manusia mempunyai budi yang luhur dan baik dan telah jelas agama Islam menempatkan akhlak sebagai bagian terpenting, sesuai firman Allah dalam Al-Quran surah Al-Qalam ayat 4 yaitu:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ۚ

Artinya: “Dan sesungguhnya engkau (wahai Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang luhur” (Q.S Al-Qalam: 4)<sup>9</sup>

Tafsirannya:

Kata *khuluq* jika dibarangi dengan ejektifnya maka selaku budi pekerti yang luhur, tingkah laku dan watak terpuji. Sedangkan kata *'ala* mengandung makna kemantapan. Di sisi lain ia juga menegaskan bahwa nabi Muhammad saw yang menjadi mitra bicara ayat di atas berada di atas tingkat budi pekerti yang luhur.

Jadi, dari ayat diatas dapat di simpulkan bahwa surah al-qalam ayat 4 menjelaskan betapa tingginya pribadi Rasulullah saw dan bersihnya beliau terhadap tuduhan yang dikatakan orang-orang musyrik sehingga dalam Al-quran pada ayat sebelumnya Allah bersumpah dan apa yang mereka tuliskan karena

---

<sup>8</sup>Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta: AMZAH, 2015), hlm. 4.

<sup>9</sup>Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Bogor: Lajnah Pentashih Mushaf Al-Quran, 2007), hlm. 564.

itulah kita sebagai hamba dan umatnya Rasul hendak mencontoh apa yang telah dilakukan oleh Rasul baik itu perkataan, perbuatan, maupun *taqrir* Rasul<sup>10</sup>.

Sabda Rasulullah SAW:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ، قَالَ النَّبِيُّ، إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ.

Artinya: “*Dari Abu Hurairah RA, Rasulullah berkata: “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.”* (HR. Al-Bukhari dan Ahmad).<sup>11</sup>

Dalam ayat dan hadits tersebut pahami makna tersebut bahwa pendidikan akhlak tidak bisa dianggap remeh saja, akan tetapi kita di harapkan memiliki akhlak baik kepada siapapun sebab akhlak mempunyai faedah serta posisinya sendiri didalam riwayat kehidupan yakni untuk diri sendiri serta yang lainnya. Mengingat pentingnya pendidikan akhlak bagi diri sendiri maupun lingkungan harus ada upaya yang serius dan intensif dalam penanaman nilai-nilai pendidikan akhlak tersebut. Supaya sejarah bangsa arab yang jahiliyah tidak terulang. Karena jika melihat masa tersebut banyak kekurangan akhlak seperti pembunuhan, perzinaan, penyembahan patung-patung dan lain sebagainya yang tentu saja bertentangan dengan nilai akhlak yang terkandung dalam Al-Qur’an. Selain Al-Qur’an, hadits Nabi dapat di jadikan rujukan mengingat salah satu fungsi hadits adalah menjelaskan kandungan ayat yang terdapat di dalamnya.

---

<sup>10</sup>Baldi Anggara dan Zuhdiyah, *Tafsir* (Palembang: Noerfikri Offset, 2016), hlm. 90.

<sup>11</sup>Yazid bin Abdul Qodir Jawas, *Adab dan Akhlak Penuntut Ilmu*, (Bogor: Pustaka At-Taqwa, 2017), hlm. 8.

Prinsip akhlak dalam Islam yang paling menonjol ialah bahwa manusia bebas melakukan tindakan-tindakannya, ia punya kehendak untuk berbuat dan tidak berbuat sesuatu.<sup>12</sup> Akhlak merupakan dasar hidup manusia, sehingga manusia dapat menjaga hidupnya. Di dalam Islam akhlak menempati posisi yang penting. Kualitas diri seseorang di nilai dari akhlaknya, baik itu urusan *Hablumminannas* maupun *hablumminallah*. Di dalam fasal pertama dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* yakni terjemah dari matannya yaitu "ketahuilah bahwa tidak diwajibkan bagi setiap muslim untuk mencari semua ilmu." Akan tetapi yang diwajibkan atasnya adalah mencari ilmu hal, sebagaimana dikatakan, Ilmu yang paling utama adalah ilmu hal (ilmu yang berkaitan dengan kewajiban sehari-hari sebagai seorang muslim, seperti ilmu tauhid, akhlak, dan fikih), dan amal yang paling utama adalah memelihara hal yaitu menjaganya dari kesia-siaan dan kerusakan.<sup>13</sup> Telah jelas bahwa ilmu akhlak salah satu bagian dari penjelasan dari fasal pertama bahwa Pendidikan akhlak merupakan pelajaran penting dan utama yang harusnya telah di ajarkan dari lingkungan anak dari kecil, yaitu keluarga. Karena pondasi seorang generasi bangsa dimulai dari keluarga dan lingkungan sekitar anak tersebut tinggal. Salah satu kesalahan kaprahan dari orang tua menyerahkan pendidikan anaknya kepada pihak sekolah, dan pihak sekolahlah yang bertanggung jawab sepenuhnya atas pendidikan anak

---

<sup>12</sup>Amira Aliyah, Akmal Hawi dan Mardeli, "Hubungan Antara Kompetensi Kepribadian Guru Dengan Pendidikan Karakter Tanggung Jawab Siswa Kelas IX di Smp Islam Az-Zahrah 2 Palembang," *Tadrib: Jurnal PAI Raden Fatah*, 1, no. 2 (April 2019), hlm. 131.

<sup>13</sup>Abu Husamuddin, *Matan Arab dan Terjemah Ta'lim Al-Muta'allim Wasiat Imam Az-zarnuji Terkait Adab, Akhlak, dan Metode Menuntut Ilmu* (Solo: Penerbit Pustaka Arafah, 2018), hlm. 21-22.

tersebut. Meskipun memang benar waktu anak memang banyak di sekolah. Anggapan tersebut tentu saja keliru, sebab pendidikan yang berlangsung dalam keluarga adalah bersifat asasi. Karena itulah orang tua merupakan pendidik pertama, utama dan kodrati yang mana orang tua yang bertanggung jawab atas memelihara, merawat, melindungi dan mendidik anak agar tumbuh dan berkembang dengan baik.<sup>14</sup> Menurut Ali bin Abi Thalib R.A, yakni: *“Didiklah anak-anak kalian tidak seperti yang dididikkan kepada diri kalian sendiri, oleh karena itu ia diciptakan untuk generasi zaman yang berbeda-beda dengan generasi zaman kalian”*.<sup>15</sup> Jadi, telah jelas kita tidak bisa menuntun kemauan kita kepada anak yang harus terjadi sesuai zaman nya yang terjadi pada zaman sekarang, tetapi bisa menjadikan landasan berfikir untuk menjadikan itu yang terbaik. Dan di dalam Islam pun Rasulullah SAW secara jelas mengingatkan akan pentingnya pendidikan keluarga ini, sebagaimana hadits nabi *“Perintahlah anak-anakmu mengerjakan sholat, lantaran ia sudah berumur 7 tahun, pukullah mereka setelah berumur 10 tahun, dan pisahkan tempat tidurnya dan tempat tidur mereka”* (H.R Muslim).<sup>16</sup>

Pada masa kejayaan Islam abad Ke empat, banyak pemikir-pemikir pendidikan Islam bermunculan. Salah satunya adalah Syeikh Burhanuddin Az-Zarnuji, beliau adalah sosok pemikir pendidikan Islam yang banyak menyoroti

---

<sup>14</sup>Ahmad Zainuri, “Pendidikan Karakter Di Kelurga,” *Tadrib Jurnal PAI Raden Fatah* IV, no. 2 (2018): hlm. 267.

<sup>15</sup>Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hlm. 43.

<sup>16</sup>Muh Mawangir, “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Perspektif Tafsir Al-misbah Karya Muhammad Quraish Shihab,” *Tadrib: Jurnal PAI Raden Fatah* IV, no. no.1 (2018): hlm. 167.

tentang akhlak dan dimensi spiritual dalam pendidikan Islam. Dalam karyanya, beliau lebih mengedepankan tentang akhlak dalam proses pendidikan. Hal itu di khususkan kepada penuntut ilmu, supaya bisa memperoleh ilmu pengetahuan yang bernilai bagi masyarakat dan bangsanya, serta akhlak terhadap pendidik dan peserta didik yang lain. Pemikiran utamanya mengenai pendidikan adalah pembentukan budi pekerti yang luhur dan penekanannya adalah kepada nilai-nilai dari Tuhan.

Dalam buku terjemah *Ta'limul Muta'allim* bimbingan bagi penuntut ilmu pengetahuan yaitu Syeikh Burhanuddin Az-Zarnuji menguraikan materi pokok kitab, yang seluruhnya tersusun sistimatis dalam 13 fasal di mulai dengan pengertian serta keunggulan ilmu dan fikih, hukum menuntut ilmu, kemudian niat dan motivasi belajar, setelah itu, bagaimana kriteria guru yang dipilih, ilmu apa yang mesti dipelajari, dan siapa yang boleh ditemani dalam belajar. Juga ditegaskan tentang kemuliaan ilmu dan ahli ilmu atau ulama'. Sampai di sini, seseorang tentu telah siap mulai belajar, sebab sudah mengerti bidang studinya, gurunya, teman belajarnya, niat dan motivasinya, serta nilai presise ilmu. Karena itu kemudian di anjurkan agar penuntut ilmu sanggup berbuat secara serius, kontinu, beretos tinggi dan dengan penuh ketabahan. Ditekankannya penghargaan terhadap ilmu serta bagaimana cara menghargai ilmu dan ahli ilmu, dapat menimbulkan efek positif yaitu efek *psychis* yang proporsional menurut agama dalam menyikapi ilmu dan ulama'. Bahwa setiap orang harus menghargai ilmu dan ahli ilmu, karena ilmu adalah modal dasar lahirnya sebuah peradaban.

Dalam fasal-fasal berikutnya, Az-Zarnuji memaparkan pranata teknis belajar, baik pranata lahiriah maupun batiniah atau spritual. Di tegaskan kapan mulai belajar, berapa kuantitasnya, dan di berikan juga metode menghafal pelajaran, tentang sikap batiniah selama belajar, ditegaskan disini tentang tawakkal, ukhuwah atau solidaritas, tahu diri, menjaga diri atau *iffah*, *wira'i*, apresiasi bahkan juga *istifadah*. Pada bagian akhir, dipaparkan sarana pendukung belajar, disinilah masalah rezeki, panjang umur dan kesehatan.<sup>17</sup>

Supaya lebih dipahami dan dimengerti, Materi yang ada dalam Kitab *Ta'limul Muta'allim* isi dari kitab tersebut yaitu : Tentang hakikat ilmu, fikih dan keistimewaannya, Akan kemauan saat belajar, Perkara Mencari serta mengambil ilmu, guru, teman serta akan ketabahan, Tentang sikap *ta'dzim* dari ilmu itu sendiri serta ulama, Mengenai Ketekunan, kontinuitas serta kemauan belajar, Akan awalan belajar, kuantitas dan tata tertib belajar, Tentang Tawakkal, Tentang masa keberhasilan, Tentang sifat Kasih sayang dalam memberi nasehat, Tentang *Istifadah*, Tentang *Waro'* ketika belajar, Tentang penyebab hapal dan penyebab lupa, Tentang asal mencari rezeki dan penghambat rezeki, penambah dan pemotong usia.<sup>18</sup>

Dengan melihat permasalahan permasalahan akhlak di atas, penulis bermaksud mencoba memberikan jalan keluar dari permasalahan tersebut dengan merujuk kepada kitab karya beliau yang menjadi dasar seseorang dalam

---

<sup>17</sup>Aliy As'ad, *Terjemah Ta'limul Muta'allim Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan.*, Edisi ke-4 (Kudus: Penerbit Menara Kudus, 2007), hlm. vi-vii.

<sup>18</sup>Abu Husamuddin, *Op. Cit*, hlm. 18-19.

membina akhlak dalam menuntut ilmu dan pengabdian dalam masyarakat yaitu kitab *Ta'limul Muta'allim* karya Syeikh Burhanudin Az-Zarnuji. Konsep pendidikan yang ditawarkan oleh Syeikh Burhanuddin Az-Zarnuji, menurut penulis harus mendapatkan sorotan yang khusus karena konsep beliau dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* menjadi dasar dalam konsep pendidikan akhlak antara murid dan guru, dan semua orang yang berada dalam lingkup pendidikan. Dengan penelitian ini di harapkan dapat menyingkap secara deskriptif tentang pendidikan akhlak yang termuat dalam kitab *Ta'limul Muta'allim*. Oleh karena itu untuk mengenal lebih jauh konsep pendidikan akhlak oleh Syeikh Burhanuddin Az-Zarnuji, oleh karena itu penulis mengangkat judul penelitian ini **“Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *Ta'limul Muta'allim* Karya Syeikh Burhanuddin Az- Zarnuji“**

## **B. Identifikasi Masalah**

1. Akhlak penting untuk kehidupan dunia dan akhirat
2. Kurangnya kesadaran dalam berperilaku baik terhadap Tuhan, sesama manusia maupun lingkungan
3. Kurangnya mengetahui relevansi nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam kitab *Ta'limul Muta'allim*
4. Kurangnya keseriusan serta kurang intensif dalam menumbuhkan nilai-nilai akhlak tersebut

### **C. Batasan Masalah**

Supaya proses masalah dalam penelitian ini tidak terlalu luas jadi dibutuhkan suatu batasan masalah. Peneliti membatasi masalah dalam dalam penulisan ini yaitu peneliti hanya menentukan pada nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* dan relevansi nilai-nilai yang terkandung dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* terhadap pendidikan akhlak.

### **D. Rumusan Masalah**

Sesuai latar belakang serta identifikasi masalah tersebut, jadi penelitian ini bisa dirumuskan yaitu:

1. Apa saja nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* karya Syekh Burhanuddin Az-Zarnuji?
2. Bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* karya Syekh Burhanuddin Az-Zarnuji dengan dunia pendidikan Islam?

### **E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### **1. Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan penulis dalam penelitian ini mengacu pada permasalahan tersebut di atas adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mendeskripsikan bagaimana nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* karya Syekh Burhanudin Az-Zarnuji.

- b. Untuk mendeskripsikan bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan Akhlak yang terkandung dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* karya Syekh Burhanudin Az-Zarnuji dengan dunia pendidikan Islam.

## 2. Manfaat Penelitian

Manfaat atau kegunaan dari penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu sebagai berikut:

### 1. Secara Teoritis

- a. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan wacana keilmuan khususnya dalam pendidikan akhlak.
- b. Dapat menjadi referensi dalam memperbaiki akhlak generasi muda dan alternatif untuk mencari problem-problem yang muncul akhir-akhir ini
- c. Juga menambah bahan pustaka bagi perpustakaan Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

### 2. Secara Praktis

#### a. Bagi Penulis

Menambah ilmu pengetahuan mengenai akhlak yang akan di implementasikan ketika nanti sudah terjun kedalam dunia masyarakat dan dalam kehidupan sehari-hari.

#### b. Bagi Guru

Bisa memberikan pendidikan yang ditekankan kepada akhlak khususnya antara murid dan guru serta bisa menjadikan rujukan dalam pembinaan siswa yang kurang baik akhlaknya.

c. Bagi Peserta Didik

Supaya peserta didik bisa memperbaiki kualitas dirinya dalam berakhlak, baik antara murid dengan guru maupun sebaliknya

d. Bagi Lembaga

a) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan dalam meningkatkan kualitas lembaga pendidikan khususnya dalam bidang pembentukan akhlak yang baik terhadap siswa-siswa atau santri-santri.

b) Sebagai bahan referensi dalam ilmu pendidikan Islam, sehingga dapat memperkaya dan menambah wawasan di bidang tersebut.

c) Mengetahui betapa pentingnya pendidikan akhlak dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* karena akhlak dipakai dalam kehidupan sehari-hari, baik untuk urusan *habluminallah* maupun *habluminannas*.

## F. Tinjauan Pustaka

Sehubungan dengan penulisan skripsi yang sedang dilakukan peneliti untuk menjelaskan beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dan bermanfaat untuk membantu penulis menyusun penelitian yang sedang

direncanakan. Adapun hasil tinjauan kepustakaan yang dilakukan sebagai berikut:

Misbakhul Munir dalam hasil penelitian skripsinya tahun 2017 Institut Agama Islam Negeri Salatiga yang berjudul “Hubungan intensitas belajar kitab *ta'lim muata'allim* dengan sikap *ta'dzim* terhadap guru di pondok pesantren nurul asna pulutan kec.sidorejo salatiga”.<sup>19</sup> Penelitian ini menjelaskan kesimpulan yaitu Adanya Hubungan yang penting antara keadaan tingkatan belajar kitab *ta'limul muta'allim* terhadap sikap penghormatan santri terhadap guru. Sesuai hasil data pendapatan statistika bila dihitung sama dengan atau lebih besar dari tabel jadi perhitungan dapat dikatakan signifikan atau diterima, bisa di lihat dari tabel nilai-nilai *r product moment* yaitu dalam derajat 1 % = 0,376. Sampai didapat perbedaan sesuai tabel nilai yang diperoleh adalah  $0,498 > 0,376$ . Jadi berarti, semakin tinggi intensitas belajar kitab *ta'limul muta'allim* ada hubungan yang signifikan dengan sikap *ta'dzim* santri. Persamaan yang ada pada penelitian ini yaitu tentang menjelaskan kitab *ta'limul muta'allim* dan akhlak santri. Adapun perbedaannya yaitu lebih meneliti dalam intensitas dalam belajar dan sikap penghormatan dalam kitab *ta'lim muta'allim*.

Mahfudhoh dalam skripsinya tahun 2012 di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga yaitu bertemakan “Pengaruh Keaktifan Mengikuti

---

<sup>19</sup>Misbakhul Munir, "Hubungan Intensitas Belajar Kitab *Ta'lim Muata'allim* Dengan Sikap *Ta'dzim* Terhadap Guru Di Pondok Pesantren Nurul Asna Pulutan Kec.Sidorejo Salatiga" (IAIN Salatiga, 2017), hlm. viii-ix.

Pengkajian Kitab *Al-Akhlaq Lil Banat Juz I* Terhadap Akhlak Santri Putri Di Pondok Pesantren Assholihaat Tahun 2012".<sup>20</sup> Penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa hasil hipotesisnya mengarahkan adanya pengaruh dengan keaktifan mengikuti pengkajian kitab *al-Akhlaq Lil banat Juz I* dengan akhlak santri putri di pondok pesantren assholihat maggelang tahun 2012. Persamaan yang ada pada penelitian ini yaitu tentang pengajian kitab dan akhlak santri. Adapun perbedaannya yaitu jenis kitab tersebut.

Mukhoyyarah dalam skripsinya tahun 2000 di IAIN Sunan Ampel Surabaya yang berjudul "Hubungan Antara Pengajian Kitab *Ta'lim Muta'aalim* dan Akhlak Mahasiswa Di Pondok Pesantren An-Nuriyah Wonocolo Surabaya".<sup>21</sup> Penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa pengajian kitab *ta'lim muta'alli* dan akhlak mahasiswa di pondok pesantren putri an-nuriyah adalah korelasi positif sedikit rendah hal ini dilihat dari analisis yang didapat yaitu (0,544 - 0,506) setelah dikonsultasikan terhadap koefisien korelasi product moment berada diantara (0,400 - 0,600) yaitu sedikit agak rendah. Dari hasil pencarian skripsi yang relevan sebelumnya dan penelitian di atas yaitu adanya kesamaan dari segi tema yaitu sama-sama meneliti tentang pengajian kitab dan akhlak. Akan tetapi satu perbedaan yakni

---

<sup>13</sup>Mahfudho, "Pengaruh Keaktifan Mengikuti Pengkajian Kitab *Al-Akhlaq Lil Banat Juz I* Terhadap Akhlak Santri Putri Di Pondok Pesantren Assholihaat Salatiga" (STAIN Salatiga, 2012), hlm. ix.

<sup>21</sup>Mukhoyyarah, "Hubungan Antara Pengajian Kitab *Ta'lim Muta'aalim* Dan Akhlak Mahasiswa Di Pondok Pesantren An-Nuriyah Wonocolo Surabaya" (IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2000), hlm. v.

domisilinya yang berbeda sedangkan peneliti tidak mengaitkan dengan tempat alokasinya.

Alfianoor Rahman dalam jurnalnya tahun 2016 di Universitas Darussalam Gontor yang berjudul “Pendidikan Akhlak Menurut Az-Zarnuji dalam *kitab Ta’lim Muta’allim*”.<sup>22</sup> Beliau menyimpulkan dalam jurnalnya yaitu pendidikan akhlak yakni di karang oleh Az-Zarnuji bukan saja didapat dari ranah pengetahuan dan keterampilan, tepatnya yakni menyatukan diantara ilmu intelektual, keterampilan dan nilai (*value*), dengan kata “pentransfer ilmu” seperti robot, dan santri sebagai “penerima” seperti robot juga, sehingga akan menciptakan susunan “mekanis” sebagai mesinnya. Sehingga akhirnya mereka memiliki wawasan yang tinggi, bahkan bisa mewarnai realita hidup dengan kehangatan serta kedamaian dari perilaku baik. Adapun hal yang sama dalam penelitian yang akan diteliti yakni samanya berkaitan dengan rana pendidikan akhlak pada kitab *Ta’limul Muta’allim* yang membedakan peneliti dalam jurnalnya lebih membahas nilai dan relevansi akhlak dalam kitab *Ta’limul Muta’allim*.

Nurhayati pada jurnalnya tahun 2014 di STAI PTIQ Banda Aceh yang berjudul “Akhlak dan Hubungannya Dengan Aqidah Dalam Islam.” Mengatakan yaitu akhlak dalam Islam memiliki banyak ukuran yang menunjukkan pola hubungan manusia, bukan hanya manusia saja, tetapi juga

---

<sup>22</sup>Alfianoor Rahman, "Pendidikan Akhlak Menurut Az-zarnuji dalam Kitab *Ta’lim Muta’allim*," *At-ta’dib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 11, no. 1 (2016), hlm. 142-143.

dengan khaliq dan alam sekitarnya.<sup>23</sup> Adapun hal sama juga dalam penelitian yang akan diteliti yakni sama-sama mengkaji tentang akhlak baik dari yaitu peneliti mengaitkannya dengan *kitab ta'limul muta'allim*.

## **G. Kerangka Teori**

Kerangka teori adalah penjelasan ringkas tentang teori yang digunakan dalam penelitian menjawab pertanyaan penelitian.<sup>24</sup> Adapun rincian kerangka teori yang penulis jadikan acuan dalam pelaksanaan ini.

### **1. Nilai Pendidikan Akhlak**

#### **a. Pengertian Nilai**

- 1) Nilai dalam bahasa inggris "*value*", dalam bahasa latin "*velere*", atau bahasa Prancis kuno "*valoir*" atau nilai dapat diartikan berguna, mampu, berdaya, berlaku, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang.<sup>25</sup>
- 2) Menurut Raths dan Kelven nilai mempunyai arti peranan yang penting dan banyak didalam hidup manusia, sebab nilai dapat menjadi pegangan hidup, pedoman penyelesaian konflik, memotivasi dan mengarahkan pandangan hidup.<sup>26</sup>

---

<sup>23</sup>Nurhayati, "Akhlak dan Hubungannya dengan Aqidah Dalam Islam," *Jurnal Mudarrisuna* Vol. 4 No (2014), hlm. 289-290.

<sup>24</sup>Wardini Ahmad, *Buku Pedoman Penelitian Skripsi dan Karya Ilmiah* (Palembang: IAIN Raden Fatah, 2005), hlm. 9.

<sup>25</sup>Sutarjo Adisusilo JR, *Pembelajaran Nilai Karakter* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012), hlm. 56.

<sup>26</sup>*Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 963.

- 3) Dalam kamus bahasa indonesia nilai diartikan sebagai sebagai sifata-sifat yang penting atau berguna bagu kemanusiaan atau sesuatu yang menyempurnakan manusia.<sup>27</sup>

Dari beberapa pengertian diatas menurut penulis sendiri, nilai adalah suatu keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya.

#### **b. Pengertian Pendidikan**

- 1) Ki Hajar Dewantara mengemukakan pendidikan adalah menuntun segala sesuatu kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.<sup>28</sup>
- 2) Menurut Anas Salahuddin pendidikan yaitu perjuangan mengembangkan kualitas diri manusia dengan melakukan kegiatan disengaja dalam mencapai tujuan penting dan mempengaruhi banyak faktor yang saling berhubungan sehingga dapat membuat satu sistem yang mempengaruhi.<sup>29</sup>

Dari pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa pendidikan adalah sesuatu yang harus ditempuh setiap manusia supaya

---

<sup>27</sup>Sutarjo Adisusilo JR, *Op. Cit*, hlm. 59.

<sup>28</sup>Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2013), hlm. 4.

<sup>29</sup>Anas Salahuddin, *Filsafat Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hlm. 19.

mendapatkan kehidupan yang layak dan siap menghadapi semua tantangan kehidupan.

### c. Pengertian Akhlak

Akhlak Secara etimologis (*lughatan*) kata akhlak (أخلاق) adalah bentuk jamak dari kata tunggal *khuluq* (خلق) yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi'at. Berakar dari kata *khalaqa* yang berarti menciptakan seakar dengan kata *khaliq* (pendipta), *makhluk* (yang diciptakan) dan *khalq* ( penciptaan). Ada dua pendekatan yang dapat digunakan untuk mendefinisikan kata *akhlaq* yaitu pendekatan *liguistik* (kebahasaan), dan pendekatan *terminologik* (peristilahan). Dari sudut kebahasaan, *akhlak* berasal dari bahasa arab, yaitu *isim mashdar* (bentuk infinitif) dari kata “*al-akhlaqa-yukhliq-ikhlaqan*”, sesuai dengan timbangan(*wazan*) *tsulasi majid af'ala-yuf'ilu-if'alan*, berarti *as-sajiyah* (perangai), *ath-thabi'ah* (kelakuan, tabiat, watak dasar), *al-adat* (kebiasaan, kelaziman), *al-maru'ah* (peradaban yang baik), dan *ad-din* (agama). Dalam isim masdar akhlak berasal dari kata “*akhlaqa*”. Yaitu “*ikhlaq*”. Dari penjelasan di atas mengisyaratkan bahwa dalam akhlak tercakup pengertian terciptana keterpaduan antara kehendak *Khaliq* (Tuhan), dengan perilaku makhluk (manusia), dengan kata lain yaitu perilaku seseorang terhadap orang lain lingkungannya baru mengandung nilai akhlak yang

hakiki manakala tindakan atau perilaku tersebut didasarkan kepada kehendak *Khaliq* (Tuhan).

- 1) Al-Jurjawiy mengemukakan bahwa akhlak itu hanya mencakup kondisi batiniah bukan kondisi lahiriah. Misalnya orang yang memiliki karakter pelit bisa juga ia banyak mengeluarkan uangnya untuk kepentingan riya', boros, dan sombong. Sebaliknya, orang yang memiliki karakter dermawan bisa jadi ia menahan mengeluarkan uangnya demi kebaikan dan kemaslahatan.<sup>30</sup>
- 2) Imam Al-Ghazali berpendapat bahwa manusia memiliki citra lahiriah yang disebut dengan *khalq*. dan citra batiniah yang disebut dengan *khulq*. *Khalq* merupakan citra fisik manusia, sedangkan *khulq* merupakan citra psikis manusia. Al-Ghazali lebih lanjut menjelaskan bahwa *khulq* adalah suatu kondisi dalam jiwa yang suci, dan dari kondisi itu tumbuh suatu aktivitas yang mudah dan gampang tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu.
- 3) Ibnu Miskawaih mengatakan bahwa akhlak merupakan suatu hal atau situasi kejiwaan yang mendorong seseorang melakukan suatu perbuatan dengan senang, tanpa berpikir dan perencanaan.<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup>Muhaimin, *Studi Islam Dalam Ragam Dimensi & Pendekatan*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), hlm. 262.

<sup>31</sup>Nasharudin, *Akhlak Ciri Manusia Paripurna*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), hlm. 207.

Penulis menyimpulkan bahwa akhlak adalah suatu sifat yang sudah melekat dalam jiwa seseorang untuk berbuat dan berkehendak sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya tanpa perlu berfikir dan merenung.

*Jadi* yang dimaksud nilai pendidikan akhlak adalah suatu tatanan yang dijadikan panduan oleh individu untuk menimbang dan memilih alternatif keputusan untuk menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak sesuai dengan tuntunan agama.

## 2. Syeikh Burhanuddin Az-Zarnuji

Kata Syeikh adalah panggilan kehormatan untuk pengarang kitab ini. Sedang Az-Zarnuji adalah nama marga yang diambil dari nama kota tempat beliau berada yaitu Zarnuj. Diantara dua nama itu ada yang menuliskan gelar *Burhanuddin* (bukti kebenaran agama), sehingga menjadi Syeikh Burhanuddin Az-Zarnuji.<sup>32</sup> Tanggal kelahirannya belum di ketahui secara pasti. Mengenai tanggal wafatnya, terdapat dua pendapat. Ada yang mengatakan beliau wafat pada tahun 591 H, 593H dan 597 H. Hidup beliau semasa dengan Ridha Al-Din Al-Naisari, antara tahun 500-600 H. Tidak ada keterangan yang pasti mengenai tempat kelahirannya. Namun di lihat dari nisbahnya, Az-Zarnuji, maka sebagian peneliti mengatakan bahwa beliau berasal dari *Zarnuj*, suatu daerah yang kini dikenal dengan nama Afghanistan.<sup>33</sup> Az-Zarnuji menuntut ilmu di Bukhara dan Samarkand, dua kota yang menjadi pusat keilmuan dan

---

<sup>32</sup>Aliy As'ad, *Op. Cit*, hlm. 3.

<sup>33</sup>*Ibid.*, hlm. 5.

pengajaran. Az-Zarnuji, selain ahli dalam bidang pendidikan dan tasawuf, juga menguasai bidang-bidang lain seperti sastra, fiqh, ilmu kalam dan sebagainya.

### **3. Kitab *Ta'limul Muta'allim***

Pemikiran beliau tertuang dalam karya monumentalnya, kitab "*Ta'lim al-Muta'allim Thuruq al-Ta'allum*", yaitu kitab ini diakui sebagai karya yang monumental dan sangat diperhitungkan keberadaannya. Kitab ini juga banyak dijadikan bahan penelitian dan rujukan dalam penulisan karya-karya ilmiah, terutama dalam bidang pendidikan. Kitab ini terdiri dari beberapa fasal yaitu diantaranya Tentang hakikat ilmu, fikih dan keistimewaannya, Akan kemauan saat belajar, Perkara Mencari serta mengambil ilmu, guru, teman serta akan ketabahan, Tentang sikap ta'dzim dari ilmu itu sendiri serta ulama, Mengenai Ketekunan, kontinuitas serta kemauan belajar, Akan awalan belajar, kuantitas dan tata tertib belajar, Tentang Tawakkal, Tentang masa keberhasilan, Tentang sifat Kasih sayang dalam memberi nasehat, Tentang *Istifadah*, Tentang *Waro'* ketika belajar, Tentang penyebab hapal dan penyebab lupa, Tentang asal mencari rezeki dan penghambat rezeki, penambah dan pemotong usia

## **H. Metode Penelitian**

Sarosa dalam bukunya menulis bahwa menurut Coghlan Metode penelitian adalah cara yang akan ditempuh oleh peneliti untuk menjawab permasalahan

penelitian atau rumusan masalah.<sup>34</sup> Kemudian untuk lebih memudahkan metode penelitian ini, penyusun menggunakan sistematika sebagai berikut:

## 1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

### a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*Library Research*) yang bersifat kualitatif. Penelitian kepustakaan adalah teknik penelitian yang mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan berbagai macam materi yang dalam kepustakaan.<sup>35</sup> Library research yaitu suatu cara kerja yang bermanfaat untuk mengetahui pengetahuan ilmiah dari suatu dokumen tertentu atau berupa literatur lain yang dikemukakan oleh para ilmuan terdahulu dan ilmuan dimasa sekarang. Metode ini digunakan untuk meneliti tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Ta'lim Muta'allim* ditunjang dengan sumber tertulis lain seperti buku, majalah, jurnal, dan lain-lain.

### b. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan filosofi. Pendekatan filosofis digunakan untuk mengkaji secara mendalam tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Ta'lim Muta'allim* dan relevansinya terhadap pendidikan akhlak.

---

<sup>34</sup>Samiaji Sarosa, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Indeks, 2012), hlm. 36.

<sup>35</sup>P.Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek* (Jakarta: RinekaCipta, 2015), hlm. 109.

Selain itu pemecahan masalah tersebut di selidiki secara rasional dengan melalui perenungan dan penalaran yang terarah, mendalami dan mendasarkan tentang hakekat sesuatu yang ada dengan menggunakan pola berfikir filsafat maupun dalam bentuk analisis sistematis dengan memperhatikan hukum-hukum berfikir logika.<sup>36</sup>

Hal ini karena, penelitian ini adalah bentuk penelitian corak analisa tekstual, yang berorientasi pada upaya membangun sebuah konsep yang memformulasikan suatu ide pemikiran melalui langkah-langkah penafsiran terhadap teks yang berjudul *Ta'limul Muta'allim*.

## 2. Jenis dan Sumber Data

Data berarti keterangan-keterangan suatu fakta, karena penelitian ini tergolong penelitian kepustakaan yang bersifat kualitatif maka objek material penelitian ini adalah kepustakaan dari kitab *Ta'lim Muta'allim* dan lebih fokusnya ke terjemah kitab *Ta'lim Muta'allim* maupun dokumen-dokumen lain yang berkaitan dengan nilai pendidikan akhlak yang ada pada kitab tersebut dan buku-buku lain yang mendukung penelitian ini.

Sumber data dalam penelitian ini akan di kelompokkan menjadi dua bagian, yaitu:

---

<sup>36</sup>Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Edisi 14 (Yogyakarta: Gajah Mada Univer Press, 2015), hlm. 62.

- a. Data primer, yaitu sumber data langsung yang di kaitkan dengan obyek penelitian. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab *Ta'limul Muta'allim* karya Syeikh Burhanuddin Az-Zarnuji.
- b. Data sekunder, yaitu sumber data yang mendukung serta melengkapi sumber-sumber dari data primer. Misalnya kitab-kitab, buku-buku dan lain sebagainya yang berkaitan dengan kitab *Ta'lim Muta'allim*, pendidikan keluarga, pendidikan akhlak, maupun pemikiran-pemikiran mereka sendiri yang membahas masalah yang terkait dengan penelitian ini. Sehingga hal ini dapat membantu memecahkan permasalahan yang menjadi fokus penelitian ini. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data-data tersebut adalah dengan metode dokumentasi, yaitu mencari data atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, dan sebagainya.<sup>37</sup>

### 3. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan yang dalam pengumpulan datanya banyak diperoleh melalui pengumpulan data-data yang terdapat dari berbagai literatur. Literatur yang diteliti tidak terbatas pada buku-buku atau kitab saja, melainkan juga diperoleh melalui bahan-bahan studi dokumentasi, majalah, jurnal dan lain-lain.<sup>38</sup> Karena merupakan

---

<sup>37</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), hlm. 202.

<sup>38</sup>Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2002), hlm. 45.

studi pustaka, maka pengumpulan datanya merupakan telaah dan kajian-kajian terhadap pustaka yang berupa data verbal dalam bentuk kata dan bukan angka. Sehingga pembahasan dalam penelitian ini dengan cara mengedit, mereduksi, menyajikan dan selanjutnya menganalisis.

Penekanan dalam penelitian ini adalah menemukan berbagai prinsip, dalil, teori, pendapat dan gagasan Syeikh Burhanuddin Az-Zarnuji yang tertuang dalam salah satu karyanya yang berjudul *Ta'lim Muta'allim* yang di pahami untuk menganalisa dan memecahkan masalah yang di teliti.

#### **4. Langkah-langkah pengumpulan data**

Langkah-langkah yang dipakai penulis untuk mengumpulkan data yang relevan diantaranya:

- a. Membaca, mengkaji kemudian penulis mengklasifikasikan menjadi tiga topik yaitu:
  1. Merumuskan nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* secara global.
  2. Merumuskan unsur-unsur pendidikan akhlak
  3. Identifikasi adanya relevan kitab *Ta'limu Muta'allim* dengan pendidikan akhlak.
- b. Membuat kesimpulan dari masing-masing topik yang telah diklasifikasikan.

## 5. Metode Analisis Data

Setelah data terkumpul, maka kegiatan yang harus dilakukan oleh peneliti adalah melakukan analisis data. Menurut Zamroni dalam buku metodologi penelitian hal yang bisa dilakukan oleh peneliti dalam melakukan analisis data kualitatif ialah di antaranya membaca, baca dan baca serta menulis hasil analisis ke dalam suatu cerita yang utuh.<sup>39</sup>

### a. *Content Analysis* atau Analisis isi

Adalah sesuatu teknik penelitian untuk membuat rumusan kesimpulan dengan mengidentifikasi karakteristik spesifik akan pesan-pesan dari suatu teks secara sistematis dan objektif.<sup>40</sup> Dalam penelitian ini data yang di peroleh berupa data deskriptif. Oleh karena itu, lebih tepat jika dianalisa menurut dan sesuai dengan isinya saja yang disebut dengan *content analysis* atau biasa di sebut dengan analisis isi.<sup>41</sup> Analisis ini di pakai, guna mengungkapkan isi sebuah buku yang menggambarkan keadaan penulis dan masyarakatnya pada saat buku tersebut di tulis. Karena keadaan dan situasi tersebut, sangat mempengaruhi corak pemikiran dan inti pesan yang disampaikan oleh subjek penelitian.

### b. *Reflektif Thinking*

Yaitu berfikir yang prosesnya mondar-mandir antara yang empiris dengan yang abstrak. Empiris yang khusus dapat saja menstimulasi

---

<sup>39</sup>Helen Sabera Adib, *Metodologi Penelitian* (Palembang: Noerfikri, 2015), hlm. 47-48.

<sup>40</sup>Hadari Nawawi, *Op. Cit.*, hlm. 69.

<sup>41</sup>Abbudin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2001), hlm. 141.

berkembangnya yang abstrak yang luas, dan menjadikan mampu melihat relevansi empiri pertama dengan empiri-empiri yang lain yang termuat dalam abstrak baru dibangunnya. Metode ini digunakan untuk melihat relevansi kitab *Ta'lim Muta'allim* dengan Nilai pendidikan Akhlak

c. Deduktif

Yaitu pendekatan yang menggunakan logika untuk menarik satu atau lebih kesimpulan (*conclusion*) berdasarkan seperangkat premis yang diberikan.

d. Induktif

Ialah Peneliti melakukan pengamatan terhadap objek kajian, lalu menarik kesimpulan berdasarkan pengamatan tersebut. Metode ini sering disebut sebagai sebuah pendekatan pengambilan kesimpulan dari khusus menjadi umum (*going from specific to the general*).

## **I. Sistematika Pembahasan**

Agar mudah untuk tahu secara menyeluruh isi dari penelitian ini, maka di susunlah sistematika pembahasan berikut ini;

### **BAB I : Pendahuluan**

Pada pendahuluan berisi latar belakang masalah identifikasi masalah, batasan masalah rumusan masalah tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

**BAB II : Landasan Teori**, Deskripsi Penelitian meliputi Pengertian Nilai-nilai Pendidikan Akhlak, dan Pemikiran Syeikh Burhanuddin Az-Zarnuji tentang Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Ta'lim Muta'allim*

**BAB III : Biografi Syeikh Burhanuddin Az-zarnuji**, Biografi Penulis Kitab *Ta'lim Muta'allim* meliputi Riwayat Hidup, Riwayat pendidikan, Situasi pendidikan dan biografi naskah.

**BAB IV : Hasil dan Pembahasan** Pembahasan meliputi apa saja nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Ta'lim Muta'allim*, dan penjelasan relevansi pendidikan akhlak dalam kitab *Ta'lim Muta'allim* dengan dunia pendidikan Islam, serta kelebihan dan kekurangan pemikiran Az-Zarnuji.

**BAB V : Penutup**, Penutup isinya berupa kesimpulan dari apa saja yang menjadi pokok bahasan dan juga sekaligus memberikan saran.